

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyebab terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup perkotaan adalah terjadinya banjir dan genangan air pada musim hujan. Permasalahan banjir kota sampai saat ini belum bisa diselesaikan secara menyeluruh, bahkan cenderung semakin kompleks permasalahannya. Perubahan fungsi lahan dipertanian, yang semula merupakan lahan terbuka berubah menjadi pemukiman, bisa memperbesar kemungkinan terjadinya banjir. Paradigma baru dalam pengendalian banjir selain pembuatan / pemeliharaan saluran drainase adalah dengan pengelolaan air hujan. Air hujan yang jatuh ke tanah dikelola dengan teknik tertentu sehingga tidak menyebabkan terjadinya banjir, tetapi diresapkan ke dalam tanah sehingga menjadi air tanah.

Banjir merupakan bencana alam paling sering terjadi, baik dilihat dari intensitasnya pada suatu tempat maupun jumlah lokasi kejadian dalam setahun yaitu sekitar 40% di antara bencana alam yang lain. Bahkan pada tempat-tempat tertentu, banjir merupakan rutinitas tahunan. Lokasi kejadiannya bisa perkotaan atau pedesaan, negara sedang berkembang atau negara maju sekalipun.

Perbedaan antara lokasi terjadinya banjir adalah dari segi dampak terjadinya banjir. Dampak banjir pada wilayah perkotaan pada umumnya adalah pemukiman sedangkan di pedesaan dampak dari banjir disamping pemukiman juga daerah pertanian yang bisa berdampak terhadap ketahanan pangan daerah tersebut dan secara nasional terlebih jika terjadi secara besar-besaran pada suatu

Negara. Prasarana kota berfungsi untuk mendistribusikan sumber daya perkotaan dan merupakan pelayanan mendasar bagi masyarakat kota. Sejalan dengan fungsi ini, kualitas dan efisiensi dari prasarana ini akan menjaga kesehatan dari sistem sosial kota, menjamin kelangsungan perekonomian dan aktivitas bisnis dan menentukan kualitas hidup masyarakat kota. Kekuatan ekonomi suatu kota dapat dilihat dari kondisi prasarana kotanya. Sumber daya yang ada dalam penanganan drainase kota meliputi informasi pengelolaan, institusi pengelola, keterlibatan masyarakat, pendanaan dan peraturan adalah terbatas sehingga perlu dikelola dengan manajemen yang lebih baik, terpadu dan berkelanjutan.

Sebagai kota yang memiliki masa kejayaan pada masa lalu, kota Medan telah tumbuh dan berkembang menjadi kota yang sangat besar dan menjanjikan bagi siapapun yang berani mempertaruhkan kemampuan dan mengadu nasib di kota terbuka ini (opened city), namun apabila sebuah kota tidak ditunjang dengan sarana dan prasarana yang baik, maka penduduknya pun bisa dikatakan masih berada di bawah standar dari kehidupan perkotaan. Akibatnya sering terjadi banjir dan genangan-genangan yang menyebabkan penduduk merasa tidak nyaman dan tidak aman untuk melanjutkan kehidupannya di kota Medan.

Menurut Drs. Sugiharto, M.si menyatakan, selain jeleknya sistem drainase, banjir dan genangan air sering terjadi karena tidak adanya sumur resapan di kota Medan. Ditambah lagi, halaman rumah yang seharusnya dapat meresap air justru disemen sehingga seluruh air hujan tumpah ke jalan. selain itu minimnya ruang terbuka hijau juga mengakibatkan genangan air akan lama meresap kedalam tanah. Menurut salah satu Analisis tata ruang dan tata kota di Medan, Rafriandi Nasution. Mengatakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007

tentang Tata Ruang dan Tata Wilayah, kota harus memiliki 30 persen RTH. Untuk mewujudkan RTH sebesar 30 persen dari luas Medan itu cuma mimpi, karena faktanya kita hampir tidak dapat menemukan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Medan. Meski memiliki luas wilayah sebesar 26.510 hektar, namun hutan kota yang ada di seputar kota hanya sekitar 31,2 hektar atau setara 0,12 persen dari luas wilayah kota. Hal ini merupakan salah satu pemicu terjadinya banjir bila intensitas hujan sedang tinggi, karena minimnya RTH yang berfungsi sebagai daerah resapan air.

Dikatakan Rafriandi, realisasi RTH 30 persen dari luas kota Medan merupakan harapan yang sangat kecil, karena daerah-daerah resapan air yang seharusnya dibangun dengan tipe besar tidak mampu beroperasi dengan baik, seperti kanal yang bisa dinyatakan tidak berfungsi. "Sangat kecil untuk diwujudkan 30 persen RTH, terutama melihat kondisi Kota Medan saat ini yang nyaris sebagai hutan beton. Bila tidak bisa diwujudkan 30 persen RTH, maka banjir di Medan tidak terobati,". (waspadaonline. Com diakses tanggal 12 september 2012/ 16.36)

Namun sampai sekarang banjir masih menghantui 2,1 juta jiwa warga kota medan, ini karena banjir kini tidak tergantung jika hujan turun ke hulu Sungai deli saja hujandi kota Medan bisa menyebabkan wilayah Medan menggenang, dengan curah hujan sebesar 60 mm/perhari BMKG Medan (2007) sudah mengakibatkan berbagai ruas jalan dibeberapa wilayah kota medan tergenang air.

Ruas – ruas jalan di kota medan selalu tergenang jika menerima curah hujan, meskipun curah hujan yang relatif terlalu lama. Berdasarkan pemantauan (andry aulia, 2008) yang dilakukan setiap kali turun hujan, sedikitnya terdapat 16 ruas

jalan utama di kota Medan yang selalu banjir dan mengalami ketergenangan air, diantaranya jalan Wiliem Iskandar, jalan, Letda Sudjono jalan Radden Saleh, jalan Stasiun, jalan Sisimangaraja, jalan Sutomo, jalan gatot Subroto, jalan A.H Nasution, Jalan Denai, jalan Brigjen katamso, dan jalan Yos Sudarso

Salah satu daerah yang langganan terkena banjir adalah kelurahan Glugur Darat II Kecamatan Medan Timur. Kelurahan Glugur Darat II Kecamatan Medan Timur mempunyai topografi yang landai/datar pada beberapa kawasan yang merupakan kawasan resapan air yang telah beralih fungsi menjadi kawasan permukiman dan kawasan bisnis. Disamping itu pula pembangunan gedung-gedung tinggi, kompleks perumahan, pertokoan dan lain-lain tidak memperhatikan lingkungannya, serta tidak ada tempat air untuk meresap kedalam tanah. Tidak hanya itu, selokan dipinggir jalan masih banyak dijumpai untuk tempat sampah. Jadi, jika hujan turun air akan tersumbat dan air hujan tidak ada tempat untuk mengalirkan air sehingga kemudian terjadi banjir yang tak terelakan lagi. Jalan raya macet disebabkan oleh genangan air yang tingginya hampir sampai lutut orang dewasa penyebab banjir di wilayah Kelurahan Glugur darat II relatif sama, meskipun dengan intensitas berbeda, yaitu: (1) curah hujan tinggi; (2) jumlah dan kepadatan penduduk tinggi; (3) pengembangan kota yang tidak terkendali, tidak sesuai tata ruang daerah, dan tidak berwawasan lingkungan sehingga menyebabkan berkurangnya daerah resapan dan penampungan air; (4) drainase yang tidak memadai akibat sistem drainase yang kurang tepat, kurangnya prasarana drainase, dan kurangnya pemeliharaan; (5) ketidakjelasan status dan fungsi saluran Mislan, (dalam Anonim, 2011).

Pada saat ini masalah banjir sudah terlihat jelas, Perlu adanya langkah-langkah antisipasi untuk mengatasi hal tersebut. Banjir yang sering terjadi sangat mengganggu masyarakat yang tinggal kelurahan Glugur darat II kecamatan medan Timur, karena banjir yang datang akan membuat masyarakat yang akan beraktivitas akan terkendala dikarena genangan air yang muncul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah Karakteristik banjir, Kelas Kerentanan Banjir, factor – factor penyebab banjir, dan pengendalian banjir di kelurahan Glugur Darat II Kecamatan Medan timur.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, agar penelitian sesuai dengan yang diteliti maka dalam penelitian ini dibatasi pada,

1. Karakteristik banjir di kelurahan Glugur Darat II Kecamatan Medan timur ditinjau dari luas genangan, kedalaman genangan dan lama genangan?
2. Kelas Kerentanan Banjir di kelurahan Glugur Darat II Kecamatan Medan timur.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Karakteristik banjir di kelurahan Glugur Darat II Kecamatan Medan timur ditinjau dari luas genangan, kedalaman genangan dan lama genangan?
2. Bagaimana Kelas Kerentanan Banjir di kelurahan Glugur Darat II Kecamatan Medan timur ?

E. Tujuan Penelitian

Ada pun Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Karakteristik banjir di kelurahan Glugur Darat II Kecamatan Medan timur ditinjau dari luas genangan, kedalaman genangan dan lama genangan.
2. Untuk mengetahui Kelas Kerentanan Banjir di kelurahan Glugur Darat II Kecamatan Medan timur.

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai sumbangan teoritis bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian Mitigasi dan Bencana.
2. Sebagai sumbangan untuk masyarakat dan pemerintah setempat terkait bencana banjir.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainnya dalam objek yang sama dan waktu yang berbeda.